BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu adalah referensi referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, antara lain :

1. Penelitian dengan judul *" Pesan – Pesan Simbolik dalam Upcara adat Panjang Jimat ".* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek linguistik dalam tradisi Panjang Jimat, bagaimana aspek interaksi sosial dalam tradisi Panjang Jimat, bagaimana aspek kebudayaan dalam tradisi Panjang Jimat dan pesan-pesan simbolik dalam tradisi Panjang Jimat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pada umumnya informan yang berpengalaman mengabdi di Keraton Kasepuhan sejak lama. Aspek linguistik dalam tradisi Panjang Jimat yaitu menggunakan bahasa verbal bahasa kromo inggil atau jawa babasan dan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa non verbalnya yaitu pakaian adat yang dipakai

dan adat jalan jongkok pada saat upacara Panjang Jimat berlangsung. Aspek interaksi socialnya yaitu persepsi masyarakat yang menyambut gembira upacara tahunan ini yang biasa disebut dengan muludan dan situasi yang terjadi pada saat upacara Panjang Jimatberlangsung khidmat karena acara sakral .Nilai yang terkandung dalam tradisi Panjang Jimat adalah untuk mengingat 2 kalimat syahadat dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. (Selvy Yuliana; Nim 41807041/Ilmu Komunikasi UNIKOM:2011)

2. Penelitian dengan judul : "*Studi Etnografi Mengenai Komunikasi Verbal dan Non Verbal Kaum Lesbian di Bandung".* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kaum lesbian berkomunikasi secara verbal vokal. Untuk mengetahui bagaimana kaum lesbian berkomunikasi secara verbal non vokal. Untuk mengetahui bagaimana kaum lesbian berkomunikasi secara non verbal vokal. Untuk mengetahui bagaimana kaum lesbian berkomunikasi secara non verbal non vokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi verbal vokal pada kaum lesbian di Bandung bisa dibilang mempunyai ciri khas tersendiri. Komunikasi verbal non-vokal pada kaum lesbian di Bandung digunakan untuk mengukuhkan eksistensi mereka sebagai seorang lesbian. (Andry Kurniawan, NIM : 210110060238/Ilmu Komunikasi UNPAD : 2010)

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi memiliki peran penting daam kehidupan manusia, sebagai cabang ilmu yang begitu kompleks dan berasal dari berbagai cabang ilmu lainnya. Berbicara komunikasi , maka kita pun akan berbicara tentang hubungan antar individu yang didalamnya terjadi pertukaran lambang lambang. Sebagaimana diungkapkan oleh William Albig dalam buku ilmu komunikasi pengantar studi, menyatakan " Komunikasi adalah proses pengoperan lambang – lambang yang berarti bagi individu – individu." (Widjaja, 2000:15).

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah luput dari interaksi antar sesamanya yang memerlukan sebuah proses yang dinamakan komunikasi. Komunikasi adalah dasar dari segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam menjalin hubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bahkan dengan sang pencipta.

Istilah komunikasi dikemukakan oleh Willbur Schram dalam buku yang berjudul ilmu komunikasi suatu pengantar dari Deddy Mulyana, menyatakan bahwa:

> "Istilah komunikasi dalam bahasa inggris *communication* , berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang memiliki arti *sama. Cummunico, communication,* atau *communicare*

yang berarti membuat sama (*to make common*).” (Mulyana,2010:46)

Pengertian komunikasi secara singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat unuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “ siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. (Cangara,2011:19). Jika kita lihat paradigm lasswell ini menggambarkan 5 unsur komunikasi yang dijadikan sebagai jawaban dari pertanyaan yang dia kemukakan, antara lain :

1. siapa yang menyampaikan : komunikator
2. apa yang disampaikan : pesan
3. melalui saluran apa : media
4. kepada siapa : komunikan
5. apa pengaruhnya : efek

Formula lasswell ini menggambarkan bahwa komunikasi itu adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui suatu media yang menimbulkan efek.(Effendy,2006:54). Beda dengan Harold D. Lasswell, sebuah pakar komunikasi Carl I Hovland seusai perang dunia ke-II , mendefinisikan komunikasi sebagai :

> *“ The Proces by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicates).”* (proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan

> perangsang (biasanya lambing bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan).) (Effendy,2006:49)

Definisi yang dikemukakan diatas adalah definisi komunikasi secara sederhana dan belum dapat mewakili dari banyaknya definisi yang dikemukakan para ahli komunikasi didunia ini. Akan tetapi Shanon dan Weaver (1949) dalam buku Hafied Cangara, berpendapat bahwa :

> " Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja tau tidak disengaja. Tidak terbaas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi." (Cangara,2011:21)

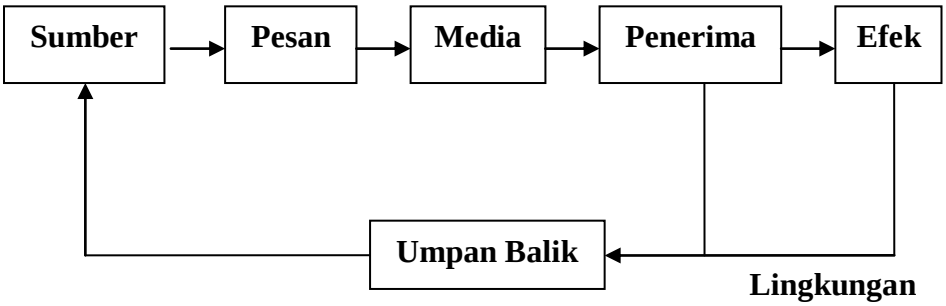
Berdasarkan Definisi komunikasi diatas yang diungkapkan para pakar begitu kompleks dan beragam sesuai dengan cara pandang masing masing pakar. Wajar jika komunikasi menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup kita yang tidak pernah terlepas dari komunikasi baik dengan diri sendiri, antar sesama, dengan lingkungan, bahkan dengan sang pencipta dengan menggunakan pesan pesan baik verbal maupun nonverbal.

2.1.2.2 Unsur Unsur Komunikasi

Komunikasi yang dilakukan manusia dapat terjadi jika didalamnya ada unsure unsure yang terlibat dalam proses komunikasi itu sendiri. Unsur komunikasi itu sendiri terdiri dari berbagai elemen diantaranya adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Hafied Cangara, dalam bukunya kalau unsur unsure komunikasi itu dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Unsur Unsur Komunikasi



Sumber : Cangara:2011

Unsur unsur yang digamnbarkan oleh Hafied cangara diatas dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Sumber

   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia sumber bisa terdiri dari satu orang akan tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

   Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan dapat dapat disampaikan melalui tatap muka atau melalui media komunikasi. Dalam bahasa inggris pesan

biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content*, atau *information*.

3. Media

   Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selman atau media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Nirmassa merupakan komunikasi tatap muka sedangkan media massa menggunakansaluran yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan secara massal.

4. Penerima

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

   Penerima biasanya disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan atau dalam bahasa inggrisnya disebut *audience*, atau *receiver*.

5. Pengaruh

   Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada

pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

6. Umpan Balik

   Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik juga bisa berasal dari unsure lain seperti pesan, dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

   Lingkungan atau situasi ialah fakor fakor tertentu yang dapa mempengaruhi jalannya proses komunikasi. Fakor ini dapat digolongkan atas 4 (empat) macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan social budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi begitu penting bagi manusia, sehingga komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu:

1. Menginformasikan (*To Inform*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*To Educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*To Entertain*)

   Adalah komunikasi selain berguna, untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

   Adalah fungsi mempengaruhi setup individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha Baling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

William I. Gorden dalam buku Deddy Mulyana, yang berjudul ilmu komunikasi suatu pengantar mengkategorikan fungsi komunikasi menjadi empat, yaitu:

1. Komunikasi sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk

kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.

a. Pembentukan konsep diri. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita.
b. Pernyataan eksistensi diri. Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri. Fungsi komunikasi sebagai eksistensi diri terlihat jelas misalnya pada penanya dalam sebuah seminar. Meskipun mereka sudah diperingatkan moderator untuk berbicara singkat dan langsung ke pokok masalah, penanya atau komentator itu sering berbicara panjang lebarm mengkuliahi

hadirin, dengan argumen-argumen yang terkadang tidak relevan.

c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan. Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memnuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaam (emosi) kita. Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah dan benci dapat disampaikan lewat kata-kata, namun bisa disampaikan secara lebih ekpresif lewat perilaku nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

   Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebaga*rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, dan lain-lain. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa. Negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

   Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Komunikasi berfungsi sebagi instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan

jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi, dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan *(impression management),*yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakankan pakaian necis, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan.

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia tidak akan pernah luput dari sebuah proses yang sering melibatkan beberapa unsur komunikasi seperti pengirim, pesan media, penerima, dan umpan balik. Oleh karena itu pesan yang dikomunikasikan itu dapat sampai atau tidaknya itu tergantung dari proses komunikasi. Proses komunikasi itu terjadi dalam beberapa tahap, yaitu :

1. Komunikasi Secara Primer

   Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbo*l) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. .

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

2. Komunikasi Secara Sekunder

   Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator, menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi dan budaya adalah dua kajian ilmu yang berbeda, akan tetapi keduanya dapat disatukan dengan nama komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya dalam kajiannya mencakup komunikasi dan budaya serta adanya inetraksi yang dilakukan antar masyarakat yangterlibat didalamnya barulah komunikasi antarbudaya dapat terjadi, seperti yang dikemukakan Tubbs dan Moss (1996:236) dalam Sihabudin, yaitu :

> " Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesannya adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari budaya lain. Komunikasi antrabudaya, komunikasi antar orang orang yang berbeda budaya (Baik dalam arti ras, etnik, ataupun perbedaan sosioekonomi)." (Sihabudin, 2011:13)

Charley H. Dood dalam Liliweri mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latarbelakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Liliweri, 2009:12) .

Beda dengan dua definisi diatas, Lusting dan Koester dalam Liliweri mendifinisikan komunikasi antarbudaya adalah :

> " Suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan konsektual yang dilakukan oleh sejumlah orang - yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan." (Liliweri, 2009:12-13)

Banyak aspek aspek budaya yang turut menentukan perilaku komunikatif. Mulyana dan Rahmat dalam Sihabuan (2009:27) menyebutkan Unsur unsur sosio budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosio manusia. Beberapa unsur sosio budaya yang berhubungan dengan komunikasi antarbudaya, yaitu bahasa, kata-kata dan makna, nada suara, emosi dan kontak fisik, dampak waktu secara cultural, tempat, hubungan-hubungan kelas sosial, persepsi, sistem kepercayaan, nilai dan sikap.

2.1.4 Tinjauan Tentang Pemolaan Komunikasi

Pola Komunikasi Telah lama diakui bahwa banyak perilaku linguistik *rulegoverned:* yaitu, ia mengikuti pola teratur dan kendala yang dapat dirumuskan secara deskriptif sebagai aturan (Sapir 1994 dalam buku Saville, Troike, 2003:10-12). Dengan demikian, suara yang dihasilkan

harus dalam urutan bahasa-khusus tapi biasa jika mereka harus ditafsirkan sebagai pembicara bermaksud; urutan mungkin dan bentuk kata-kata dalam sebuah kalimat dibatasi oleh aturan tata bahasa, dan bahkan definisi baik wacana terbentuk ditentukan oleh budaya khusus aturan retorika. Hymes mengidentifikasi kepedulian terhadap pola sebagai faktor pendorong kunci dalam pembentukannya disiplin ini: "tujuan saya sendiri dengan etnografi berbahasa itu untuk menunjukkan bahwa ada yang berpola keteraturan di mana ia telah diambil untuk tidak hadir, dalam kegiatan berbicara sendiri".

Sosiolinguistik seperti yang diungkapkan Labov, Trudgill, dan Bailey dalam Saville, Troike 2003, telah menunjukkan bahwa ahli bahasa sebelumnya apa yang dianggap penyimpangan atau "variasi bebas" dalam perilaku linguistik dapat ditemukan dan diprediksi untuk menunjukkan regular dan pola statistik. Sosiolinguistik dan etnografi komunikasi keduanya peduli dengan menemukan keteraturan dalam penggunaan bahasa, tetapi sosiolinguistik biasanya berfokus pada variabilitas dalam pengucapan dan bentuk gramatikal, sementara etnografer prihatin dengan bagaimana unit komunikatif diatur dan bagaimana mereka pola dalam arti lebih luas dari "cara berbicara, "dan juga dengan bagaimana pola-pola ini saling berhubungan secara sistematis dengan dan memperoleh arti dari aspek lain dari budaya. Memang, bagi sebagian orang, pola budaya adalah: "jika kita memahami kebudayaan sebagai pola yang memberikan makna pada tindakan sosial dan entitas kita dapat mulai melihat dengan tepat

bagaimana aktor sosial memberlakukan budaya melalui berbahasa bermotif dan tindakan berpola ".

Pola terjadi di semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individual (cf. Hymes 1961). Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya pola dari segi fungsinya, kategori bicara, dan sikap dan konsepsi tentang bahasa dan *speaker*. Pola komunikasi juga sesuai dengan peran-peran tertentu dan kelompok dalam masyarakat, seperti jenis kelamin, usia, status sosial, dan pekerjaan: misalnya, seorang guru memiliki cara yang berbeda untuk berbicara dari pengacara, dokter, atau seorang salesman asuransi. Cara berbicara juga pola sesuai dengan tingkat pendidikan, tempat tinggal pedesaan atau perkotaan, wilayah geografis, dan fitur lain dari organisasi sosial.

Hubungan antara bentuk dan fungsi adalah contoh dari pola komunikatif sepanjang dimensi yang berbeda. Meminta seseorang dalam bahasa Inggris jika ia memiliki pena ini mudah diakui sebagai permintaan bukan pertanyaan-nilai kebenaran, misalnya, karena merupakan bagian dari pola struktural reguler untuk meminta hal-hal dalam bahasa Inggris, orang yang menjawab "Ya, saya lakukan, "tanpa menawarkan satu sedang bercanda, kasar, atau anggota masyarakat tutur yang berbeda. Akhirnya, pola komunikasi pada tingkat individu, di tingkat ekspresi dan interpretasi dari kepribadian. Sejauh faktor-faktor emosional seperti kegugupan memiliki efek fisiologis paksa pada mekanisme vokal, efek ini biasanya

tidak dianggap sebagai bagian yang disengaja "komunikasi" (meskipun mereka mungkin jika sengaja dimanipulasi, seperti dalam bertindak).

Sebuah contoh dari ekspresi konvensional emosi individu (dan dengan demikian bagian dari bermotif komunikasi) adalah peningkatan penggunaan volume dalam pidato menyampaikan "kemarahan" dalam bahasa Inggris. Kemarahan yang Navajo mengekspresikan menggunakan enclitics tidak diakui sebagai penanda emosi oleh penutur bahasa lain, dan ucapan ramah di jalan antara speaker Cina mungkin memiliki manifestasi permukaan yang sesuai untuk marah untuk bahasa Inggris. Guru Anglo Demikian pula, siswa Indian Amerika sering menafsirkan '"normal" kelas proyeksi tingkat sebagai kemarahan dan permusuhan, dan guru menafsirkan tingkat siswa lebih lembut sebagai rasa malu atau kemasaman. Persepsi individu sebagai "fasih" atau "pendiam" juga dalam hal norma-norma budaya, dan bahkan ekspresi rasa sakit dan stres secara budaya berpola: orang-orang dalam masyarakat tutur bahasa Inggris belajar penarikan atau marah, dalam tawa gugup Jepang atau cekikikan, dan dalam Navajo diam. Walaupun saya telah terdaftar sosial, kelompok, dan tingkat individu pola secara terpisah, ada web tak terlihat hubungan timbal balik antara mereka, dan memang di antara semua pola-pola budaya. Mungkin sangat baik menjadi tema umum yang terkait dengan pandangan dunia hadir dalam beberapa aspek budaya, termasuk bahasa. Ada masyarakat yang lebih langsung daripada yang lain, misalnya,

dan ini akan diwujudkan dalam cara berbicara serta dalam kepercayaan dan sistem nilai.

Gagasan hirarki kontrol tampaknya meresap dalam beberapa kebudayaan, dan pertama harus dipahami untuk menjelaskan kendala bahasa tertentu serta keyakinan agama dan organisasi social (Witherspoon 1977; Thompson 1978; Watkins 1979 dalam Saville, Troike, 2003). Perhatian untuk pola selalu menjadi dasar dalam antropologi, dengan interpretasi makna yang mendasari tergantung pada penemuan dan deskripsi struktur normatif atau desain.Penekanan yang lebih baru pada proses interaksi dalam menghasilkan pola perilaku meluas kekhawatiran ini penjelasan serta deskripsi. (Saville, Troike, 2003:10-12)[1]

2.1.5 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada dibawah payung perspektif yang lebih besar yang disebut perspektif fenomenologi atau perspektif interpretatif. interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Menurut Maurice Natanson istilah fenomenologis sebagai suatu istilah generic untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu social yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindak social. Ia mengakui bahwa George herbet mead, William I Thomas, dan Charles H. Cooley, selain mazhab eropa yang mempengaruhi max weber, adalah respresentasi perspektif fenomenologis

[1] E – Book diakses dari http://gumonounib.files.wordpress.com/2010/06/the-ethnography-of-communication-an-introduction-third-edition-by-muriel-saville-troike.pdf Kamis, 8 Maret 2012. Pukul 20.07 wib

ini. Bondan dan Taylor mengemukakan bahwa dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis adalah interaksionisme simbolik dan etnometodelogi.

Awal perkembangannya, teori interaksi simbolik ini seolah olah tetap tersembunyi dibelakang dominasi teori fungsionalisme dari talcott Parsons. Namun pada tahun 1950-an dan 1960-an kemunduran fungsionalisme mengakibatkan interaksionalisme simbolik kembali muncul kepermukaan dan berkembang pesat. Selama tahun 1960-an tepatnya setelah kemunduran yang terjadi pada teori fungsionalisme tokoh tokoh interaksionalisme simbolik seperti Howard S. Becker dan Erving Goffman menghasilkan kajian kajian interpretatif yang menarik dan menawarkan pandangan alternative yang sangat memikat mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat.

Paul Rock mengakui bahwa interaksionalisme simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang dieropa pada abad ke-19. Meskipun interaksionalisme simbolik tidak punya hak waris atasnya dan dianggap sebagai tradisi ilmiah tersendiri. Dengan kata lain, George Herbet Mead tidaklah secara harfiah mengembangkan teori Weber atau bahwa teori Mead diilhami oleh teori Weber. Teori mead sulit dipahami, namun menurut Luscher dalam Deddy Mulyana (2008:90) tujuan utama mead adalah suatu teori mengenai dinamika fenomena sosial, bukan untuk mengklasifikasikan fenomena tersebut secara deskriptif, bahkan dalam pandangan Blumer, pandangan mead merupakan suatu skema yang

semata mata analitis, yang kekurangan ini.

Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Blumer mengajukan premis pertama, bahwa *human act toward people or things on the basis of the meanings they assign to those people or things*. Maksudnya, manusia bertindak atau bersikap terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Premis kedua Blumer adalah *meaning arises out of the social interaction that people have with each other*. Pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan di antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atau suatu objek secara alamiah. Makna tidak bisa muncul 'dari sananya'. Makna berasal dari hasil proses negosiasi melalui penggunaan bahasa (*language*)—dalam perspektif interaksionisme simbolik. Di sini, Blumer menegaskan tentang pentingnya penamaan dalam proses pemaknaan. Sementara itu Mead juga meyakini bahwa penamaan simbolik ini adalah dasar bagi masyarakat manusiawi (*human society*). Premis ketiga Blumer adalah *an individual's interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*. Interaksionisme simbolik menggambarkan proses berpikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berpikir ini sendiri bersifat refleksif. Sedangkan Mead berpendapat sebelum manusia bisa berpikir, kita butuh bahasa. Kita perlu untuk dapat berkomunikasi secara simbolik. Bahasa pada dasarnya ibarat *software* yang dapat

menggerakkan pikiran kita. Cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Bahasa sebenarnya bukan sekedar dilihat sebagai alat pertukaran pesan semata, tapi interaksionisme simbolik melihat posisi bahasa lebih sebagai seperangkat ide yang dipertukarkan kepada pihak lain secara simbolik.[2] Kuswarno dalam bukunya juga menyebutkan ketiga premis utama interaksi simbolik yang dimaksud blumer diatas dengan bahasanya sendiri, akan tetapi dalam kuswarno pada premis ketiga disebutkan bahwa makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interkasi sosial itu terjadi.

Mead sendiri dalam buku deddy mulyana mengembangka pemikirannya terhadap teori interaksi simbolik yakni *Mind, Self, and Society*. *Mind* atau Pikiran bagi Mead tidak dipandang sebagai objek, namun lebih ke proses sosial. Mead juga mendefinisikan pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. *Self* atau diri menurut Mead juga bukan merupakan sebuah objek, namun sebagai subjek sebagaimana pikiran. Diri adalah kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Sedangkan *Society* atau masyarakat fokus Mead adalah psikologi, maka tidak heran jika pembahasannya tentang masyarakat dapat dikatakan lemah, Analisis Mead tentang masyarakat, menggabungkan kajian fenomena mikro dan makro dari masyarakat.

[2] http://yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/ Jumat, 16 Maret 2012. Pukul 18.23 wib

Tidak terlepas dari penjelasan Blumer dan Mead diatas, Engkus Kuswarno dalam buku "Etnografi Komunikasi" Kuswarno menjelaskan bahwa interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Mead yang kemudian di modifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer menurut kuswarno adalah mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanyan hubungan antara bahasa dan komunikasi. (Kuswarno,2008:22)

2.1.6 Tinjauan Tentang Teori Pemusatan Simbolis (*Symnolic – Convergence Theory*)

Teori pemusatan simbolis juga sering dikenal dengan nama analisis bertemakan fantasi adalah sebuah teori yang dikembangkan dengan sangat baik oleh Ernest Bormann, John Cragan, dan Donald Shield, serta berhubungan dengan penggunaan gaya bercerita dalam komunikasi. Ernest G. Bormann berpendapat bahwa teori pemusatan simbolik muncul dari penelitian kelompok kecil saya di University of Minnestosa. Teori ini

didasarkan pada model teori-teori Newton tentang ilmu pengetahuan alam yang didalamnya teori ini mencari hasil-hasil yang dapat ditiru dalam semua kebudayaan. Ini telah terbukti menjadi khususnya ketika teori terus berhasil diseluruh dunia selama bertahun-tahun dan berkembang sebagai sebuah teori penelitian.

Titik awal teori ini adalah gambaran individu tentang realitas dituntun oleh cerita cerita yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu diyakini ada. Cerita-cerita atau tema-tema fantasi ini diciptakan dalam interaksi simbolis dalam kelompok-kelompok kecil serta mereka berpindah dari satu orang ke orang lain dan dari satu kelompok ke kelompok lain untuk berbagi sebuah pandangan tentang dunia.

Tema-tema fantasi merupakan bagian dari drama-drama yang lebih besar yang merupakan cerita-cerita yang lebih panjang dan lebih rumit yang disebut pandangan retorika. Pandangan retorika adalah sebuah pandangan tentang bagaimana segala sesuatu telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi. Dalam ukuran besar, pandangan ini membentuk anggapan-anggapan pada dasar pengetahuan sebuah kelompok, membentuk pemahaman akan realitas. Tema-tema fantasi dan bahkan pandagan retorikayang lebih besar, terdiri atas karakter, alur, tempat, dan perantara yang mendukung. Karakter dapat berupa pahlawan, penjahat, atau pemain pendukung lainya. Alur adalah gerak atau perkembangan cerita. Tempat adalah latar, termasuk lokasi, perlengkapan, dan lingkungan sosiokultural. Akhirnya perantara yang mendukung adalah

sebuah sumber, yang mengesahkan cerita tersebut. Sumber ini dapat berupa kuasa yang meminjamkan kredibilitasnya pada cerita atau atau mengesahkan ceritanya. Perantara ini dapat berupa keyakinan pada Tuhan, komitmen pada keadilan, atau demokrasi, atau bahkan kepercayaan pada lawan.

Pandangan retorika dapat dikenali, karena pandangan tersebut diulang terus, sebenarnya beberapa tema sering dibicarakan dan sangat dikenal dalam sebuah kelompok atau komunitas bahwa anggota-anggotanya tidak lagi meceritakan keseluruhan cerita, tetapi menyingkatnya dengan hanya memberikan sebuah "pemicu" atau "isyarat simbolis".

Tema-tema fantasi yang berkembanng menjadi keakraban tingkat tinggi dikenal dengan jenis-jenis fantasi-situasi yang selalu diceritakan dalam sebuah kelompok. Sering kali penceritaan ulang ini berhubungan dengan pencapaian pribadi, kelompok atau komunitas dan mengambil bentuk sebuah hikayat (*saga*). Ada tiga susunan mendalam yang utama;sebagian besar pandangan retorika dijelaskan oleh salah satu dari tiga sumber yang memotivasi, ketiganya yaitu :

1. Kesalehan (*Righteus*)

   Menjadikan kepekaan moral sebagai dasar bagi bagaimana pandangan retorika bekerja.

2. Sosial (*Social*)

   Sangat bergantung pada interaksi sosial untuk keberhasilan

pandangan retorika

3. Pragmatis (*Pragmatic)*

   Memiliki dasar praktis sebagai sumber yang mendukung pandangan tersebut.

Ketiga sumber diatas dapat dikatakan dengan kata lain, anggota masyarakat dipandu oleh keterkaitan, kebutuhan, atau fokus pada sudut pandang kesalehan, sosial, atau pragmatis. (Littlejohn, dan Foos,2009:236-239)

2.1.7 Tinjauan Tentang Upacara Adat

Berbicara upacara adat tidak akan terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan yang ada dimasyarakat. banyak masyarakat di Indonesia melakukan upacara adat yang sesuai dengan adat istiadat atau kebudayaan yang berlaku dimasyarakat. upacara adat dilaksanakan secara turun temurun dan dipertahankan untuk menjaga kelangsungan adat tersebut karena adat istiadat merupakan warisan leluhur yang tidak ternilai.

Adat dapat diartikan aturan aturan atau kebiasaan kebiasaan yang tubuh dan terbentuk disuatu masyarakat yang memiliki nilai dan dijunjung oleh anggota masyarakatnya. Adat merupakan aturan yang tidak tertulis namun mengikat secara kuat, sehingga jika ada anggota masyaraka yang melanggar, maka akan mendapat sanksi yang menyiksa, bahkan secara tidak langsung juga akan mendapat sanki social dari masyarakat sekitarnya.

Upacara adat dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaaan atau adat istiadat yang sering dilakukan oleh masyarakat yang ada didaerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang patut dipertahankan, dan juga merupakan aturan aturan tertentu yang berlaku dimasyarakat yang memiliki nilai yang sacral dan harus dijunjung tinggi. Upacara adat dilaksanakan pasti memiliki tujuan tujuan tertentu, tujuan upacara adat antara lain :

1. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat dari para leluhur
2. Untuk memperkenalkan upacara adat kegenerasi berikutnya.
3. Upacara adat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan untuk menghormati para leluhur.
4. Upacara adat dilaksanakan sebagai bentuk kearifan lokal dari suatu kebudayaan.
5. Upacara adat dilakukan untuk memperkenalkan suatu budaya kemasyarakat luar.

2.2 Kerangka Pemikiran

Etnografi komunikasi salah satu metode yang digunakan dalam sebuah penelitian kuaitatif, etnografi memang berkaitan dengan antropologi, akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya.

etnografi komunikasi melibatkan beberapa komponen dalam kajiannya antara lain bahasa, bahasa disini memang beragam termasuk symbol symbol dalam sebuah kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam sebuah penggunaan bahasa akan terjadi sebuah interaksi yang melibatkan simbol simbol tertentu, dan interaksi ini disebut interaksi simbolik.

Interaksi simbolik pertama kali dikemukakan oleh George Herbet Mead yang kemudian idenya dimodifikasi oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi. menurut Kuswarno adalah mengacu pada tiga premis utama, yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksi simbolik dalam pembahasanya menjelaskan hubungan antara bahasa dan komunikasi, hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga menjelaskan adanya hubungan perilaku manusia, hubungan antara komponen komponen tersebut ini dapat dikaji dan dipahami, dan hubungan antara kompenen inilah yang disebut dengan pemolaan komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat dalam satu kebudayaan. Dalam penelitian ini juga terdapat teori pemusatan simbolis, yang mengkaji cerita cerita atau mitos yang dipercaya oleh suatu masyarakat dan dijadikan sebuah tradisi untuk menghormati tokoh yang ada

dalam cerita tersebut. Tahapan tahapan dalam etnografi komunikasi, sebagai langkah awal untuk menganalisa pemolaan komunikasi adalah dengan cara mengidentifikasikan peristiwa yang terjadi secara berulang ulang (*Recurrent Events*) , inventarisi komponen yang menunjang peristiwa komunikasi, dan hubungan antara keduanya. Teori pemusatan simbolis dalam kajiannya menjelaskan gambaran individu tentang realitas dituntun oleh cerita cerita yang menggambarkan bagaimana segala sesuatu diyakini ada.

Secara Konseptual dapat dicontohkan dalam masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu adanya kebudayaan yaitu pesta panen *Mapag Sri*, jika dilihat dari etnografi komunikasi yang mengandung kajian penggunaan bahasa dan perilaku yang terjadi di suatu masyarakat dengan kebudayaannya maka dalam upacara adat mapag sri di desa tugu ini penggunaan bahasa dalam masyarakatnya menggunakan bahasa yang berbeda meskipun bahasa di wiayah indramayu disebut bahasa jawa akan tetapi bukan bahasa jawa pada umunya yang banyak dikenal masyarakat luas, bahkan penggunaan bahsa di masyarakat indramayu memiliki nama sendiri yaitu *"Dermayon"*, dan di Desa Tugu itu sendiri bahasanya menggunakan dialek Tugu yang pengucapaanya lebih cepat.

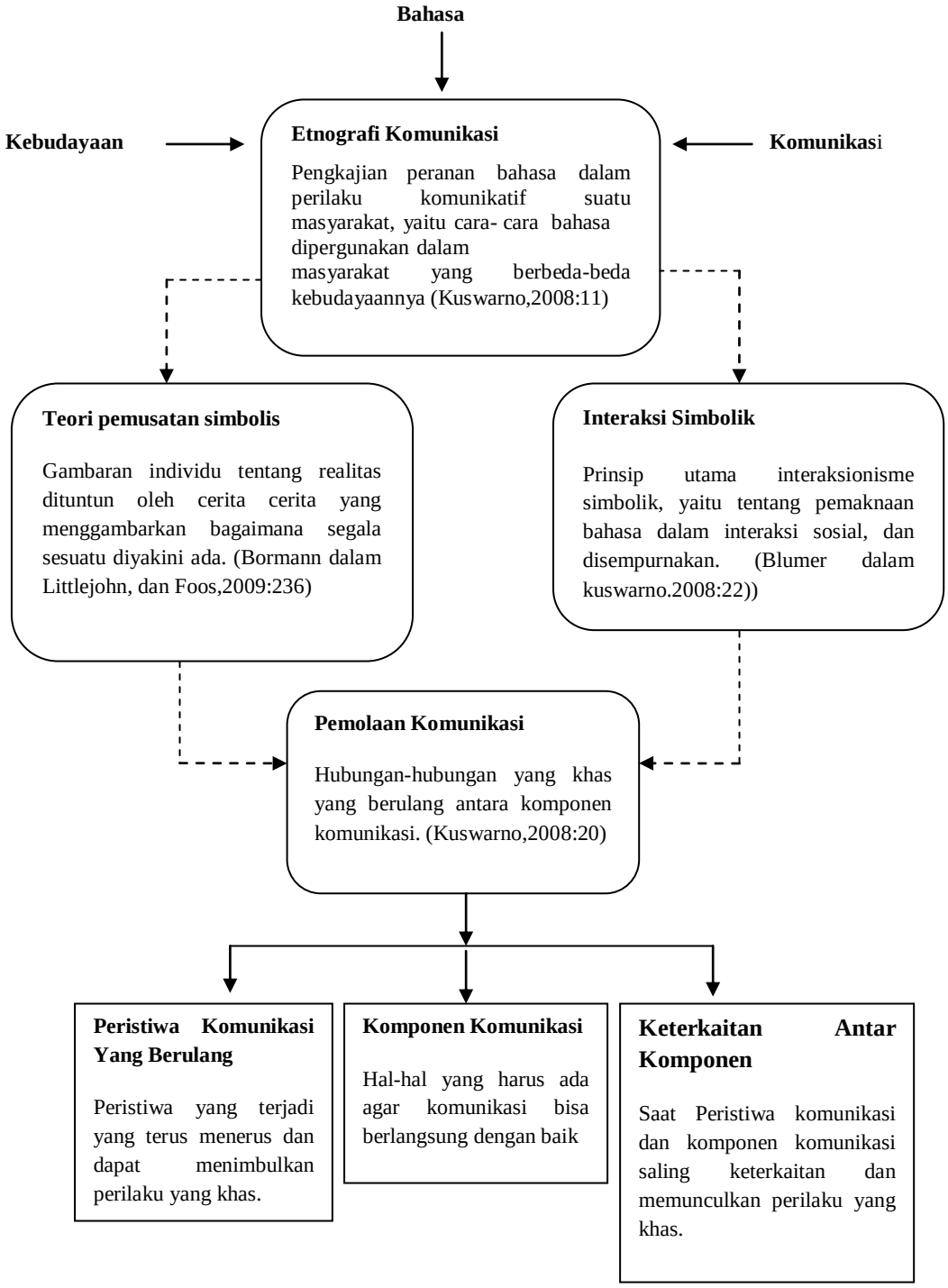
Perilaku yang ditunjukan dalam etnografi komunikasi upacara adat ini dengan adanya perilaku perilaku yang khas dalam masyarakatnya seperti adanya khusus kaum wanita yang juga terlibat dalam upacara adat mapag sri ,kaum wanita yang terlibat itu biasanya para istri istri dari pamong desa. Sedangkan adanya interaksi simbolik dalam upacara adat *Mapag Sri* lebih

menonjol yang dijadikan simbol adalah Tumpeng yang akan diarak.

Pemolaan yang terbentuk dalam masyarakat Desa Tugu ini didukung oleh komponen komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi yang berulang ulang. Komponen yang dimaksud seperti media komunikasi dalam hal ini medianya berupa media tradisional seperti alat musik, pagelaran wayang orang, masyarakat setempat menyebutnya *"sandiwara"*. Sedangkan pesan yang disampaikan diambil dari mitos legenda Sulanjana yang terkenal dengan kisah Dewi Sri. Kisah ini menjadi legenda yang mampu membuat masyarakat melakukan sebuah tradisi untuk menghormati dewi padi. Peristiwa yang berulang itu adanya tahapan tahapan sebelum upacara adat *Mapag Sri* dilaksanakan, seperti halnya ada tradisi tradisi sebelum *Mapag sri*, contohnya *"Bogbogneng"*, *" Sedekah Bumi"*, *" Mapag Tamba"* yang selalu dilakukan setiap tahunnya yang merupakan tahap tahap yang harus dilalui. Selain itu peristiwa lainya adalah pesta panen yang dilaksanakan, *Mapag Sri* biasanya dilakukan sebelum panen raya dimulai, jika dilihat dari kata mapag itu sendiri yang berarti menjemput, jadi *Mapag Sri* adalah menjemput padi, dalam hal ini petani menjemput hasil padi atau hasil panen dari sawah sawah mereka. Dari pemaparan diatas dapat digambarkan tahapan tahapannya seperti gambar dibawah ini :

Gambar 2.2

Alur Pemikiran Penelitian



Sumber : Peneliti : 2012

Keterangan Gambar :

1. Bahasa, Kebudayaan, dan Komunikasi : Bahasa menjadi inti dari komunikasi sekaligus sebagai pembuka realitas bagi manusia, kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaan. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.
2. ⟶ :Menggambarkan hubungan dari Bahasa, Kebudayaan, dan Komunikasi. Dan menggambarkan aspek aspek yang mempengaruhi etnografi komunikasi yaitu pemolaan komunikasi.
3. Etnografi Komunikasi : Hubungan ketiganya menjadi penelitian banyak ahli, tidak terkecuali Dell Hymes, yang mengembangkan pemikirannya dan lahirlah etnografi komunikasi dari hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan komunikasi.
4. - - - - - - - → : Menggambarkan hubungan tradisi pendukung dari etnografi komunikasi. Tradisi pendukung etnografi itu sendiri salah satunya interaksi simbolik dan teori pemusatan simbolis.
5. Interaksi simbolik sebagai tradisi pendukung dalam etnografi komunikasi. Dalam pembahasannya mengkaji bagaimana manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada dalam mereka, makna yang diperoleh merupakan hasil interaksi yang dilakukan antar manusia, dan maknanya disempurnakan saat proses interaksi itu berlangsung.

6. Teori pemusatan simbolis adalah teori pendukung kedua yang digunakan dalam penelitian etnografi yang berkaitan dengan tema-tema atau cerita-cerita yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat.
7. : Menggambarkan identifikasi yang dapat dikaji untuk mendapatkan hasil dari pemolaan komunikasi
8. Pemolaan Komunikasi : Hubungan hubungan yang khas dan berulang ulang antara komponen komunikasi, peristiwa komunikasi, dan keterkaitan komponen komunikasi, dan peristiwa komunikasi.